

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemajuan iptek yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai pada batas-batas tertentu akan dapat mengerosikan nilai idealisme, humanisme, dan semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akibatnya, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, perlakuan dikotomik dan parsial dalam memberikan penekanan aspek spiritual, sadar atau tidak, telah menggiring manusia pada nilai scientism dan mechanism<sup>2</sup>

Konsep ini, menurutnya telah menempatkan manusia sebagai mesin-mesin yang harus diawasi dan dimanipulir lewat kekuatan fisika-kimiawi dan alat-alat teknologi<sup>3</sup> Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik tersebut telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source*.<sup>4</sup>

Krisis spiritual ini mengakibatkan “disorientasi” pada manusia modern-dalam arti manusia tidak tahu lagi arah, mau kemana ia pergi, dan dari mana ia berasal.<sup>5</sup> Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian, yang pada gilirannya menimbulkan gejala psikologis dan problem spiritual berupa “kehampaan dan kegersangan spiritual”. Implikasi terburuknya, adalah banyak dijumpai orang-orang yang terkena beban

---

<sup>2</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam & Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 51.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 3.

<sup>4</sup> Budy Munawar Rachalman, “*New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*”, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 46-48.

<sup>5</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 266.

psikologis seperti stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.<sup>6</sup>

Salah satu Implikasi kehampaan dan kegersangan spiritual adalah kenakalan remaja, dewasa ini kenakalan remaja menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat dan juga masyarakat menanggapi tindakan ini dapat membahayakan dirinya. Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tidak hanya sebatas membolos sekolah, merokok, meminum – minuman beralkohol dan menggoda lawan jenis. Ada tindakan yang lebih ekstrem dari itu seperti tawuran, penjambretan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan obat – obatan atau NAPZA, dari segi seksual yaitu menyukai sesama jenis dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah bahkan kejadian yang dianggap berat yaitu pembunuhan.

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada kalangan pria saja melainkan kenakalan pada remaja juga terjadi dikalangan wanita. Terjerumusny kaum wanita didalam dunia kejahatan merupakan salah satu akibat dari terjadinya disorganisasi sosial. Seperti yang diketahui bahwa tindakan kriminal atau kejahatan bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan warisan biologis. Melainkan tindakan kenakalan ini terjadi atas beberapa faktor pendorong.<sup>7</sup>

Sudah saatnya pendidikan lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas, terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam persoalan pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif dari pada psikomotorik dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ). Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Hasyim. 2018. *“Perempuan dalam Sindikat Kejahalatan.”* SerambiNews Sabtu, 19 Mei 2018.

pada konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Pendidikan menjadi salah satu komponen penting yang dapat membentuk karakter bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks dan sangat di butuhkan oleh masyarakat karena pendidikanlah yang bisa membedakan manusia dengan hewan karena dalam proses pendidikan manusia pasti membutuhkan akal pikiran untuk berfikir. Dalam hidupnya manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan umum, tetapi pendidikan agama Islam juga sangat dibutuhkan dan kita wajib mengerti dan memahami tentang semua yang terkandung.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>8</sup> Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>9</sup>

Namun demikian pada tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan Islam di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan Islam. Pendidikan Islam, terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun kurang atau tidak

---

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qardhalawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani & Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.<sup>10</sup>

Pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu dikemukakan terlebih dahulu. Pada dunia pendidikan Islam dewasa ini, peminggiran tasawuf rupanya membawa Implikasi yang cukup signifikan. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam kurang seimbang dimensi kedalaman yang merupakan ciri tasawuf dalam keberagaman umat Islam juga terasa kurang dihayati. Terasa terdapat gejala kegersangan dan kedangkalan dalam keberagamaan. Maka tak heran jika terkadang praktik-praktik keagamaan sebatas seremoni tanpa isi.<sup>11</sup>

Perdebatan antara syari'ah dan tasawuf dalam keilmuan Islam, dianggap telah mencapai kata sepakat dengan munculnya neo-sufisme yang mensyaratkan adanya kesesuaian antara tasawuf dan syari'ah sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali. Diskursus tersebut juga memicu terjadinya pergeseran kerangka organisasi sufisme, yang sebelumnya sebagai kumpulan jaringan massa pengikut yang cenderung menekankan eskapisme dan anti keduniaan, kemudian berubah sebagai organisasi dan struktur yang penuh aktivisme, yang mengembangkan sikap lebih positif terhadap dunia, baik di dalam kerangka politik, moral maupun spiritual. Perubahan ini tercermin mulai dari gerakan tarekat Naqshabandi di India hingga pemberontakan Banten menjelang akhir abad ke 19.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahalmad Sodik "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)" jurnal Ijtima'iyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014

<sup>11</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), hal. 278.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 159-161

Meski tidak segenar periode klasik dan pertengahan, ternyata perdebatan antara syari'ah dan tasawuf masih terjadi di pelbagai dunia Islam khususnya Indonesia. Fatwa sesat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tasikmalaya terhadap aliran tasawuf Shalawat Wahidiyah adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri.

Fatwa MUI ini menilai bahwa ajaran Wahidiyah tentang *Ghauths Hadza al- Zaman* adalah sesat dan menyesatkan. MUI juga menghimbau kepada masyarakat yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah untuk segera bertaubat dan kembali kepada ajaran Islam yang benar. Tidak hanya itu, lembaga fatwa tersebut juga merekomendasikan kepada pemerintah untuk melarang penyebaran ajaran/faham Wahidiyah dan membekukan serta menutup semua tempat kegiatannya.<sup>13</sup>

Penelusuran lebih jauh tentang kontroversi Wahidiyah sebenarnya telah terjadi sejak pertama kali ajaran tersebut disusun, tepatnya tahun 1963. K.H. Mahrus Ali, seorang pengasuh Pesantren Lirboyo Kediri merupakan tokoh yang pertama kali mengharamkan Wahidiyah. Menurutnya, Wahidiyah adalah hasil rekayasa K.H. Abdul Madjid belaka yang digunakan untuk memperoleh kepentingan pribadi dan kelompok. Disamping itu, Wahidiyah juga dianggap tidak mempunyai sanad dan dasar hukum.<sup>14</sup>

Fatwa ini kemudian tersebar di kalangan masyarakat luas, khususnya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) hingga menimbulkan pro dan kontra dikalangan ulama NU. Hal ini wajar, mengingat kedua tokoh yang berkonflik (K.H. Mahrus Ali dan K.H. Abdul Madjid) adalah pemuka NU, yang pertama menjabat sebagai Syuriah Wilayah Jawa Timur dan terakhir sebagi Syuriah Cabang Kediri. Fatwa haram K.H. Mahrus terhadap Wahidiyah ternyata berimbas terhadap eksistensi aliran tersebut, tercatat beberapakali diadakan

---

<sup>13</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kab. Tasikmalaya, nonor 45/MUI-TSM/V/2007. *Penyiar Shalolawat Wahidiyah Pusat Badan penyiaran dan Pembinaan Whhidiyhl, Tanya Jawab Masalah Wahidiyah yang Timbul di Daerah*, (Kediri: PSW, tt.), Edisi 1. hal. 2-3.

<sup>14</sup> Fatwa kehalaraman Wahidiyah yang ditulis dengan tulisan tangan oleh K.H. Mahrus Ali peneliti perolehal dari dokumen Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalolawat Wadiyahal di Jombang; lihat juga Qomari Mukhaltar, *Sejarahal dari Awal perjuangan Wahidiyah*(Kediri: tp, 2008), cet. VI. hal. 83.

pertemuan dikalangan ulama NU untuk membahas status hukumnya. Diantara beberapa peristiwa yang paling banyak diperbincangkan adalah pertemuan di Ngadiluwih yang dilaksanakan dua kali. Musyawarah pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 1979, bertempat di rumah K.H. Abu Syujak, Ngadiluwih, Kediri. Musyawarah kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 1979 M, bertempat di rumah HBM Muchsin S.M., Badal, Ngadiluwih, Kediri.<sup>15</sup>

Tasawuf lokal juga mewarnai dunia tasawuf karena dinilai lebih akomodatif dan terbuka untuk semua golongan masyarakat lintas agama dan kepercayaan<sup>16</sup> tentu dapat dipertimbangkan kebenarannya. Gerakan keagamaan yang memberikan ruang seluas-luasnya ternyata mendapat apresiasi luar biasa dari kalangan masyarakat, walaupun di sisi lain terdapat ulama-ulama yang gencar melakukan penentangan dan pengharaman.

Sisi inklusifitas pengamalan dan penafsiran Wahidiyah adalah salah satu faktor yang menjadikannya memiliki banyak pengikut dan penentang. Ditambah lagi do‘a-do‘a dalam redaksi shalawatnya, yang berisikan tauhid, persatuan dan kesatuan, berkah bagi negara, dan tidak melalaikan jasa-jasa generasi terdahulu memberikan warna tersendiri terhadap dunia tasawuf di Indonesia. Lebih jauh lagi, shalawat dan ajaran Wahidiyah susunan Abdoel Madjid Ma‘roef yang mulai disiarkan pada tahun 1963 ini, sangat mudah diamalkan tidak mengenal istilah mursyidd, sanad atau silsilah, bai‘ah (janji setia) seperti yang berlaku dalam umumnya tarekat.<sup>17</sup>

Oleh karenanya, Pendidikan Tasawuf wahidiyah dianggap layak untuk dijadikan sebagai penelitian dikarenakan Tasawuf wahidiyah merupakan ajaran tasawuf nusantara Kedua, metode Pendidikan tasawuf wahidiyah dilakukan dengan cara membaca Sholawat wahidiyah disertai

---

<sup>15</sup> Penyiar Shalawat Wahidiyah Pusat Badan penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah *Tanya Jawab Masalah Wahidiyah yang Timbul di Daerah*, (Kediri: PSW, tt.), Edisi 1. hal. 2-3

<sup>16</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995). hal. 203-204.

<sup>17</sup> Sholikhah Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 428-440.

dengan rasa rendah diri di hadapan Allah dan Rasulullah SAW sampai pengamal wahidiyah menangis mengingat dosa dan lemahnya diri di hadapan alloh. Dari keunikan tersebut maka Pendidikan tasawuf wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai ajaran tasawuf yang berasal dari Nusantara.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pendidikan Tasawuf di Lembaga Formal SMA Wahidiyah Kota Kediri yang dilaksanakan di Pesantren Kedunglo Kota Kediri. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Metode Pengamalan Sholawat Wahidiyah Yang Diajarkan Di SMA Wahidiyah Kota Kediri ?
2. Bagaimana Implikasi Sholawat Wahidiyah Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual ?
3. Bagaimana Implikasi Sholawat Wahidiyah Dapat Menumbuhkan Akhlakul Karimah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Metode pendidikan tasawuf Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri Kota Kediri
2. Mendeskripsikan Implikasi Sholawat Wahidiyah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMA Wahidiyah Kota Kediri Kota Kediri
3. Mendeskripsikan Implikasi Sholawat Wahidiyah dalam menumbuhkan akhlakul karimah di SMA Wahidiyah Kota Kediri Kota Kediri

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang pendidikan tasawuf, terutama di lembaga pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren maupun yang tidak. Dengan mempelajari implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga memiliki manfaat dalam menambah khazanah pengetahuan terkait pendidikan tasawuf di sekolah-sekolah yang berbasis pondok pesantren maupun yang tidak. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikaji dan diterapkan. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan tasawuf, lembaga pendidikan Islam dapat memperkaya pendekatan pendidikan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa tentang dimensi spiritual dalam Islam.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik pada generasi muda. Dengan memperhatikan nilai-nilai seperti iman kepada Allah SWT, keutamaan mencari ilmu, kesabaran, zuhud, dzikir, sikap lemah lembut, dan nilai-nilai lainnya, lembaga pendidikan dapat merancang program pendidikan yang holistik yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan pendidikan tasawuf di lembaga pendidikan Islam, baik yang berbasis pondok pesantren maupun yang tidak. Penelitian ini juga dapat mendorong penerapan pendidikan tasawuf sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam secara lebih luas, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Bagi siswa penelitian ini Sebagai cerminan bahwa pendidikan tasawuf mutlak diperlukan dan memberikan manfaat yang besar. Melalui penelitian ini, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf. Selain itu, pendidikan tasawuf juga memberikan manfaat yang mendalam dalam membentuk hubungan siswa dengan sesama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti sikap lemah lembut, larangan meremehkan, dan nilai tawadhu', siswa dapat belajar untuk menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

### **b. Bagi Guru**

Bagi guru sebagai acuan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Mereka dapat menginspirasi, membimbing, dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh, membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

### **c. Bagi Pemerintah**

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan kementerian agama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat kurikulum pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter siswa,

termasuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, kementerian dapat mempertimbangkan integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf ke dalam kurikulum nasional atau sebagai tambahan pada mata pelajaran yang ada.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Wahidiyah**

Wahidiyah merupakan salah satu gerakan tasawuf lokal Indonesia yang mengedepankan akhlak al-karimah dengan mengamalkan shalawat dengan puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian doa shalawat Nabi SAW sebagai mana yang tertulis didalam lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk cara dan adab pengamalannya. Shalawat Wahidiyah bertujuan untuk menjernihkan hati, membuahk ketenangan batin dan ketentraman jiwa, serta peningkatan daya ingat/sadar ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Pada amalan Shalawat Wahidiyah adanya bacaan shalawat yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Dalam pelaksanaan wirid atau dzikir tersebut, para pengamal shalawat merasa bersalah atau berdosa kepada Allah SWT sehingga terjadi tangisan-tangisan kesedihan sebagai anggapan pengakuan dan penyadaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

### **2. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdaasan spiritual merupakan kesadaran manusia adanya hubungan dengan tuhan (hablul minallah) yang dipersepsikan sebagai Zat transenden sehingga membuat manusia dapat hidup lebih positif dengan penuh makna, damai dan bijaksanaan. Kecerdasan spiritual juga mencakup: Idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada yang absolut, serta bagaimana individu mengekspresikan

---

<sup>18</sup> *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penyiar Shalawat Wahidiyah Masa Khidmah 2011-2016.*

hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang transpersonal.<sup>19</sup>

### 3. Akhlak Karimah

Akhlak Karimah/mulia yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Diantara iman yang penting adalah akhlak mulia.<sup>20</sup>

Akhlakul karimah menurut Imam Ghazali adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencitainya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Burkhalardt *Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community*, *Journal Of Transcultural Nursing*, vol. 4, 1993, hal.12.

<sup>20</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.36.

<sup>21</sup> Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhalani, 1995), hal. 39.